
KESETARAAN GENDER BERBASIS *PISUKE* DI DESA PADAMARA DALAM BIDANG PENDIDIKAN: SUDUT PANDANG TEORI PERTENTANGAN KELAS KARL MARX

Erwin Padli

Universitas Islam Negeri Mataram

erwinpadli@uinmataram.ac.id

Abstrak: Upaya penyetaraan posisi laki-laki dengan perempuan dalam ranah pendidikan telah banyak dilakukan, baik oleh negara, lembaga, maupun perseorangan. Bentuknya pun beragam, ada yang melalui peraturan maupun kesepakatan bersama. Dalam usaha penyetaraan berbentuk aturan yang disepakati bersama misalnya memiliki makna tersurat dan tersirat. Hal ini tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya. Begitu juga dengan tradisi *pisuke* merupakan sebuah aturan bersama yang selama ini tetap dijalankan di Desa Padamara memiliki nilai tersirat yang ternyata merupakan salah satu cara untuk mengangkat derajat perempuan. Dengan menggunakan sudut pandang pertentangan kelas Karl Mark serta pendekatan sejarah peneliti menemukan bahwa tradisi *pisuke* merupakan salah satu bentuk usaha untuk menyetarakan posisi laki-laki dengan perempuan dalam ranah pendidikan.

Kata kunci: **Kesetaraan Gender, *Pisuke*, Pertentangan Kelas**

A. PENDAHULUAN

Kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan pada era sekarang ini sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi, walaupun memang kesetaraan tersebut tidak dalam seluruh aspek seperti dalam bidang pendidikan. Akan tetapi hal tersebut merupakan angin segar bagi perkembangan kehidupan kependidikan. Terlebih lagi dengan turut andilnya masyarakat dalam meningkatkan kesetaraan. Peran serta masyarakat dalam memperkecil tingkat kesenjangan pendidikan antara laki-laki dengan perempuan sangat penting, hal ini dikarenakan aspek yang paling besar dalam menciptakan kebiasaan ataupun apa saja berada di lingkungan masyarakat. Jika masyarakat sudah sadar akan pentingnya peran serta perempuan, tentu keinginan bangsa dan negara yang tidak membedakan jenis kelamin dalam menuntut atau melanjutkan jenjang pendidikan akan cepat terlaksana.

Terlepas dari peran serta tersebut, praktiknya dalam kehidupan sehari-hari tidaklah semulus itu, masih terdapat masyarakat dan oknum yang masih belum memahami hal tersebut. Cara berpikir masyarakat Indonesia memang masih belum menerima konsep kesetaraan tersebut, tidak sedikit kemudian yang menganggap bahwa anak perempuan selalu di belakang anak laki-laki. Bahkan masih ada orang tua yang beranggapan bahwa anak perempuan tidak menjadi prioritas utama dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi

ketimbang anak laki-laki. Anak perempuan dianggap sebagai anak yang lemah sehingga kemudian anak perempuan lebih tepat mengambil jurusan atau cocoknya dengan ilmu-ilmu ringan pula seperti ilmu sosial, ekonomi, sastra dan kurang cocok dengan keilmuan yang berbau kekuatan fisik seperti olahraga atau teknik. Hal ini berbanding terbalik dengan anak laki-laki, dan bahkan anak laki-laki diklaim mampu mengambil jurusan apa saja. Lebih lanjut, jumlah perempuan lebih banyak pada sekolah dasar dan semakin berkurang pada sekolah atau perguruan tinggi.¹ Fenomena ketimpangan tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti budaya dan adat istiadat.

Sejalan dengan sistem kekeluargaan masyarakat Sasak yang *patriarkhi*, baik karena faktor fikih maupun adat-istiadat sering kali diklaim oleh para pegiat *gender* sebagai penyebab atau menjadi pintu masuk bagi pengebirian peran dan posisi perempuan dalam ranah publik atau ketidakadilan *gender*. Hal ini dapat kita lihat dari rendahnya partisipasi anak perempuan dalam bidang pendidikan dibandingkan partisipasi anak laki-laki terutama sebelum tahun 1970-an. Anggapan-anggapan dengan posisi perempuan selalu dihadapkan dengan laki-laki. Perempuan sering kali dikaitkan oleh urusan yang berhubungan dengan keluarga dan rumah tangga, sedangkan laki-laki cenderung dikaitkan dengan urusan-urusan lingkungan publik atau urusan di luar rumah. Hal ini selalu berkembang di dalam masyarakat Sasak yang notabene merupakan pemeluk agama Islam. Padahal jika kita melihat sejarah kemunculan Islam, Islam sangat menghargai perempuan, tanpa melihat jenis kelamin.

Wacana tentang pengarus-utamaan gender di dunia pendidikan terus di gaung-gaungkan oleh para aktivis gender. Namun hasilnya tetap saja sama, yakni selalu wanita menjadi orang kedua setelah laki-laki di mata masyarakat, jumlah anak didik perempuan selalu tertinggal kedua setelah laki-laki. Padahal menurut hasil penelitian yang dilakukan untuk masyarakat miskin di Bandung, wanita adalah kelompok yang harus menanggung beban kemiskinan dari dampak dari krisis moneter.²

Penduduk perempuan yang jumlahnya mencapai setengah dari seluruh penduduk Indonesia merupakan sumber daya yang cukup besar. Partisipasi aktif dari laki-laki dan perempuan akan lebih mempercepat tujuan Negara terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Kurang berperannya salah satu pihak tentu akan mengurangi laju untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut kami paparkan perkiraan komposisi penduduk Indonesia menurut jenis kelamin

¹ Mustofa Kamil Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan. Pdf, dalam http://www.2fprodi.pendidikan_luar_sekolah, diambil pada tanggal 07 Juni 2020, Pukul 20.48 WITA, h. 8

² Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Tamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar 2011), h. 155.

dan umur tahun 2000-2025 yang dikutip oleh Dr. Riant Nugroho dalam Proyeksi penduduk Indonesia menurut provinsi 1990-2025 Biro Pusat Statistik, Jakarta 1993 sebagai berikut;³

Umur	Jumlah Penduduk									
	2000		2005		2010		2015		2020	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
0-4	11.105	10.717	11.088	10.691	10.802	10.467	10.475	10.082	10.260	9.804
5-9	10.870	10.529	10.969	10.611	10.993	10.620	10.791	10.416	10.419	10.044
10-14	10.751	10.424	10.815	10.487	10.922	10.578	10.953	10.594	10.759	10.395
15-19	11.329	11.000	10.681	10.373	10.755	10.446	10.869	10.545	10.908	10.567
20-24	10.969	10.353	11.218	10.921	10.591	10.314	10.675	10.398	10.799	10.505
25-29	9.208	9.204	10.890	10.259	11.105	10.841	10.499	10.252	10.594	10.347
30-34	7.694	8.438	9.090	9.105	10.721	10.168	11.001	10.761	10.414	10.190
35-39	7.042	7.735	7.376	8.328	8.970	9.004	10.599	10.073	10.893	10.677
40-44	6.457	6.515	6.900	7.607	7.441	8.208	8.829	8.892	10.454	9.965
45-49	5.282	5.058	6.270	6.369	6.718	7.454	7.265	8.060	8.643	8.750
50-54	3.948	3.964	5.054	4.897	6.017	6.181	6.469	7.254	7.021	7.866
55-59	3.241	3.449	3.691	3.781	4.741	4.686	5.668	5.935	6.123	6.989
60-64	2.656	2.902	2.923	3.210	3.344	3.533	4.319	4.399	5.193	5.599
65-69	1.911	2.174	2.269	2.587	2.510	2.878	2.892	3.189	3.762	3.996
70-74	1.338	1.548	1.497	1.800	1.790	2.159	1.999	2.422	2.324	2.707
75+	1.148	1.461	1.421	1.832	1.674	2.224	2.015	2.714	2.343	3.188
	105.480	115.480	112.308	112.865	119.159	119.766	125.325	125.991	130.918	131.659

Dari fakta tersebut, menunjukkan perhatian dalam dari segi pendidikan perlu lebih ditekankan terhadap wanita. Alasannya tentu bukan semata-mata masalah jumlah, namun wanita merupakan ciptaan ilahi yang memiliki fitrah untuk melahirkan anak, yang berarti merupakan asal-muasal dari generasi depan bangsa Indonesia. Bangsa yang dengan wanita terbelakang, akan berpotensi pula untuk melahirkan anak atau penerus bangsa yang terbelakang. Oleh karena itu, paradigma masyarakat sudah saatnya untuk berubah, lebih terbuka, tidak memaknai tugas wanita hanya sebatas rumah tangga saja, namun lebih menyadari bahwa laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan berada dalam posisi yang sama.

Namun, terlepas dari hal di atas, terjadi hal menarik di desa Padamara. Upaya dalam rangka meningkatkan tingkat partisipasi pendidikan anak perempuan telah dilaksanakan di desa tersebut. Upaya tersebut mungkin tidak disadari langsung oleh masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan upaya tersebut diolah sedemikian rupa dalam bentuk pemberian *awiq-awiq pisuke* oleh para leluhur mereka dalam proses perkawinan di desa tersebut, yang lambat laun mengubah pola pikir perempuan dan orang tua di desa tersebut terhadap pendidikan khususnya anak perempuan mereka. Hal semacam inilah yang dapat meningkatkan minat dan partisipasi anak perempuan di desa Padamara, dan sebagai upaya dalam rangka menyukseskan cita-cita Negara yang telah tertuang dalam UU SISIDIKNAS No. 20 Tahun 2003 bab IV bagian

³ *Ibid.*, h. 175

ketiga pasal 8 menjelaskan pula tentang peran serta masyarakat dalam keberlangsungan pendidikan yang berbunyi:

“Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.”⁴

Kebanyakan masyarakat desa Padamara tidak melihat esensi dari peran adat *pisuke* yang dari dulu telah ditetapkan. Terkadang sebagian masyarakat saat ini hanya memandang bahwa adat *pisuke* tersebut hanya sebagai ritual desa yang tidak memiliki makna yang sangat mendalam dan tinggi, padahal jika ditelisik lebih mendalam ternyata konsep *awiq-awiq pisuke* ini memiliki makna yang mendalam, yaitu mengangkat kedudukan wanita yang notabene menjadi orang kedua setelah laki-laki, paling tidak, setara dengan laki-laki dalam hal pendidikan dan strata sosial. Hal di atas diperkuat dengan hasil penelitian ini terutama tentang dampak keberadaan *pisuke* di desa Padamara meliputi: Sebagai pemicu dinamika sosial di desa Padamara, sebagai pemicu semangat partisipasi pendidikan anak perempuan, sebagai media transformasi nilai-nilai kesetaraan gender, sebagai bantuan dan penghibur hati orang tua, dan sebagai mediasi konflik *merarik*

Penelitian ini menggunakan metode peneliti kualitatif dengan pendekatan sejarah, oleh karenanya penelitian ini lebih bersifat deskriptif yakni melukiskan variabel atau kondisi yang ada dalam suatu situasi dan kejadian serta peristiwa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati terkait fenomena atau kejadian masa lalu. Penelitian ini menggunakan analisis induktif, di mana proses penelitian dan pemberian makna terhadap data dan informasi lebih ditonjolkan, ciri utama pendekatan ini adalah bersikap kreatif dan mendalam serta naturalistik.⁵ Terkait dengan pendekatan sejarah yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan pendekatan sejarah pula. Dalam pandangan Kuntowijoyo dan Dudung Abdurrahman terdapat lima tahapan. Pertama pemilihan topik, kedua heuristik, tiga verifikasi data, empat interpretasi dan historiografi.⁶

B. PEMBAHASAN

Desa Padamara dan Budaya *Pisuke*

Seperti yang telah dibahas di atas, bahwa sistem kekeluargaan *patriarkhi* yang dipercayai masyarakat pulau Lombok terutama masyarakat etnis Sasak yang secara demografi tinggal di pedesaan sangat mempertahankan ha

⁴ UU No. 20, *Undang Undang Sisitem Pendidikan Nasional*, (Pdf) h. 4

⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 36.

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 69. Lihat juga dalam Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Isalm*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 103-120.

tersebut, adat-istiadat dan sistem norma dalam kehidupan kesehariannya sangat dipegang teguh. Masing-masing dusun atau desa mempunyai *awiq-awiq* (aturan dusun atau desa) yang ditetapkan oleh masyarakat, biasanya aturan tersebut merupakan hasil mufakat para tokoh (tokoh agama, adat dan dari unsur pemerintah desa setempat) atau bisa jadi itu merupakan peninggalan dari leluhur. Dalam pandangan dan kepercayaan mereka, jika terdapat masyarakat yang tidak mematuhi aturan atau *awiq-awiq* tersebut akan dikenakan sanksi sesuai kesepakatan, sanksi yang diberikan bisa berbentuk sanksi materi maupun sanksi moral. Adapun pengertian *awiq-awiq* adalah aturan tidak tertulis (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; cara (kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Karena istilah Adat yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi kebiasaan maka istilah hukum adat dapat disamakan dengan hukum kebiasaan.⁷

Begitu pula dalam melaksanakan sebuah pernikahan, masyarakat Lombok atau biasa disebut dengan masyarakat Sasak memiliki berbagai macam ritual pernikahan yang harus mereka jalani, baik pra-pernikahan ataupun pasca-pernikahan. Salah satu ritual upacara pernikahan itu adalah *pisuke*, tradisi ini dilakukan sebelum terjadinya akad nikah. Hal semacam ini juga menjadi prosesi yang tetap dilaksanakan di Desa Padamara.

Desa Padamara merupakan salah satu desa di kecamatan Sukamulia kabupaten Lombok Timur⁸ yang hingga saat ini masih memegang teguh adat istiadat (*awiq-awiq* desa) yang ada pada desa tersebut. Desa Padamara dalam lintasan sejarahnya dikenal sebagai daerah adat, di mana hampir seluruh aspek kehidupan masyarakatnya memiliki nilai-nilai adat yang tidak hanya berlaku bagi masyarakat desa Padamara melainkan juga dihormati oleh masyarakat Sasak lainnya di luar desa Padamara, terutama desa-desa sekitarnya. Sebab, *awiq-awiq* adat yang ada tidak bertentangan dengan nilai agama sekaligus tujuan dari pembangunan Nasional.⁹ Begitu pula dengan konsep *pisuke* yang tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Padamara. Karena menurut masyarakat di sana tidak ada adat yang bertentangan dengan agama, karena nilai-nilai yang terdapat dalam adat tersebut justru lahir sebagai hasil

⁷ KBBI Online, Pengertian adat istiadat, dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Hukum adat](http://id.wikipedia.org/wiki/Hukum_adat), di ambil pada 9 Juni 2020, pukul 13.44 WITA

⁸ Profil desa Padamara 2020, *Dokumentasi*, (1 Juni 2020), h. 2

⁹ Wawancara dengan L. Patre Wijaya, salah seorang tokoh adat dan tokoh masyarakat desa Padamara, 1 Juni 2020.

pengembangan terhadap ajaran Islam.¹⁰ Bagi masyarakat desa Padamara, adat istiadat adalah norma-norma yang dijunjung tinggi dalam kehidupan. Adat juga menanamkan kepercayaan yang teguh akan kekuatan Allah SWT menciptakan manusia dengan penuh kesempurnaan. Adat menciptakan manusia dalam hidup dan kehidupannya selalu menunjukkan pada sikap dan sifat yang baik, positif serta dilandasi dengan akhlakul karimah.¹¹

Pisuke adalah sejumlah pemberian dari keluarga calon mempelai laki-laki terhadap keluarga mempelai wanita. Pemberian yang dimaksud bisa berbentuk uang maupun benda ketika utusan dari mempelai laki-laki akan meminta perempuan itu pada walinya¹². Jumlah atau besaran *pisuke* biasanya ditentukan ketika prosesi pra-nikah yang biasa disebut dengan *sejati-selabar*. Sebagian masyarakat Lombok, *pisuke* ini merupakan pemberian hal yang harus diberikan sebelum akad pernikahan dilangsungkan, biasanya jika tidak ada kesepakatan yang pasti tentang jumlah pemberian *pisuke* yang harus diberikan, maka bisa jadi pernikahan akan tertunda pelaksanaannya, bahkan bisa-bisa pernikahan tidak akan terjadi jika keluarga laki-laki menolak membayar *pisuke* sesuai dengan permintaan keluarga perempuan.¹³ Pada biasanya jumlah *pisuke* yang harus dibayar oleh pihak laki-laki disesuaikan dengan tingkat pendidikan perempuan yang hendak dijadikan mempelai wanita. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan maka jumlah *pisuke* yang harus dibayarkan semakin tinggi pula. Tidak jarang persoalan ini akan berakhir di meja hijau, karena wali perempuan biasanya tidak bersedia menikahkan anaknya jika *pisuke* yang diminta tidak dipenuhi.¹⁴ Tradisi seperti ini biasanya banyak terjadi di daerah Lombok dan khususnya di desa Padamara kecamatan Sukamulia kabupaten Lombok Timur.¹⁵

Marx Berbasis Kesetaraan *Gender* dalam *Pisuke*.

Karl Marx merupakan tokoh sosial yang lahir pada 5 Mei 1818 di kota Trier atau biasa disebut dengan Traves, sebuah daerah yang termasuk kawasan Rheiland Jerman (Prusia). Orang tua Marx merupakan keturunan tokoh agama Yahudi. Ayahnya, Heinrich Marx termasuk golongan menengah dan menjadi pengacara ternama di Traves. Sedangkan ibunya adalah putri dari

¹⁰ Erwin Padli, Peran *Awig-awig Pisuke* dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan Bidang Pendidikan di Desa Padamara Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur, *Skripsi FITK IAIN Mataram*, tahun 2015, tidak dipublikasi, h. 4

¹¹ Hilman Hadikusumo, *Bahasa Hukum Indonesia*, (Bandung: Grasindo, 1992), h. 30.

¹² Dewi Nurwiriya Sasih, Studi Komparatif Tradisi *Pisuke* dan Fiqih Munakahat, *Skripsi*, UIN Malang 200, 7 h. 40.

¹³ Erwin Padli, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Awig-awig Pisuke*, *el-Hikmah* (13) 2, 2019, h. 188.

¹⁴ Wawancara dengan Bq. Linggar Weni, salah seorang aparat Desa Padamara, 1 Juni 2020

¹⁵ Erwin Padli, Tradisi..., h. 18

seorang pendeta yang berasal dari Belanda. Ketika menginjakkan usai yang ke-17 tahun, Marx sudah menamatkan sekolah menengah di tanah kelahirannya Treves, tepatnya tahun 1835. Kemudian Marx sempat melanjutkan menuntut ilmu sebentar di Universitas Bonn yang dilanjutkan di Universitas Berlin selama lima tahun. Pada masa belajar di universitas-universitas inilah kemudian Marx mulai berkenalan dengan filsafat Hegel dan terlibat dalam aktivitas intelektual dengan kelompok filosof sayap-kiri yang dikenal sebagai “Hegelian muda,” yakni kelompok diskusi yang membahas filsafat Hegel. Sudah barang tentu anggota kelompok ini rutin mengkaji ajaran-ajaran atau konsep pemikiran Hegel yang pada waktu itu menjadi dogma dan sumber ideologi resmi di Jerman. Akhirnya, pada usia 23 tahun Karl Marx memperoleh gelar doktor dalam ilmu filsafat dengan judul disertasinya *The Difference Between the Natural Philosophy of Democritus and Natural Philosophy of Epicurus* (Perbedaan antara Filsafat alam Demokritos dan Filsafat alam Epikuros).¹⁶

Dalam pandangan Mark bahwa sejarah masyarakat di bumi adalah sejarah pertentangan kelas antara si merdeka dengan budak, bangsawan dengan rakyat jelata, majikan dengan buruh singkat kata antar penindas dengan tertindas.¹⁷ Sejak manusia lahir mereka bukan di motivasi oleh ide besar seperti mengejar politik, ilmu pengetahuan, seni dan agama, namun oleh kebutuhan materi untuk mempertahankan hidup seperti makan, minum, tempat tinggal dan pakaian. Pada zaman klasik dan pertengahan peradaban manusia didominasi oleh pertanian, sedangkan di zaman modern muncul kapitalisme yaitu model baru perdagangan dan pabrik-pabrik yang mengakibatkan munculnya kaum borjuis dan proletariat, pada intinya pola sama namun yang membedakan adalah pola konflik yang terjadi. Kapitalisme memberi keuntungan bagi kaum borjuis/ *middle class* sedangkan bagi kaum proletariat tidak mendapatkan apa-apa, mereka hanya menjual tenaga bagi pemilik perusahaan untuk mendapat upah bagi penyangga kehidupannya. Dari sinilah kemudian muncul konflik, diakibatkannya penderitaan kaum proletariat. Pemikiran Mark memicu kaum proletariat untuk melakukan revolusi yaitu dengan menghancurkan seluruh sistem sosial-ekonomi yang selama ini menindasnya, namun kaum borjuis tidak mau menyerahkan kekayaannya.¹⁸

Lebih jauh dalam pandangan Marx, kelas sosial adalah sebuah

¹⁶ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx. Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 34.

¹⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, edisi trj. oleh Inyak Ridwan, cet. Ke-2, (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), hlm. 179-182.

¹⁸ Poloma, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 258.

penggolongan manusia dalam bentuk penggolongannya yang tidak sederajat dengan kelompok sosial. Jika kelompok sosial lebih menekankan pada pengelompokan manusia atas dasar perbedaan yang bersifat horizontal, tetapi dalam kelas sosial manusia dikelompokkan berdasarkan perbedaan kualifikasi kolektif secara vertikal. Pengkualifikasian sosial secara vertikal, manusia dikelompokkan menurut kelas masing-masing seperti kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Permasalahan yang terjadi di kehidupan sosial bermasyarakat ini adalah mengapa selalu terdapat di dalam pengelompokan kelas-kelas sosial.¹⁹ Dari kelas-kelas sosial ini kemudian muncul konflik, diakibatkannya penderitaan kaum proletariat. Pemikiran Mark memicu kaum proletar untuk melakukan revolusi yaitu dengan menghancurkan seluruh sistem sosial-ekonomi yang selama ini menindaknya, namun kaum borjuis tidak mau menyerahkan kekayaannya.²⁰ Dalam kasus pendidikan yang terjadi di Indonesia dan secara khususnya di Desa Padamara dapat diasumsikan bahwa kelas sosial ini kemudian mencuat kepermukaan antara kelas sosial laki-laki dengan perempuan dengan sengaja ataupun tidak kelas sosial perempuan mencari jalan keluar untuk melawan perbedaan yang terjadi salah satunya melalui tradisi *pisuke*.

Terkait dengan pemikiran Mark tersebut, maka pemahaman masyarakat tentang konsep *pisuke* sebagian besar hanya dalam pemaknaan materi semata, melainkan *pisuke* tidak ansih hanya sebatas materi pemberian pihak laki-laki semata. Dalam pemahaman peneliti, *pisuke* menjadi sebuah cara yang dilakukan oleh kaum perempuan desa padamara untuk melawan hegemoni keterkungkungan mereka dari pihak laki-laki, serta wahana untuk meningkatkan derajatnya agar tidak melulu menjadi orang kedua setelah laki-laki. Oleh karenanya menurut penulis, kebudayaan *pisuke* ini bisa di analisis menggunakan terori marxisme tentang perlawanan kelas. Kelas yang dimaksud di sini adalah perbedaan posisi atau kelas laki-laki dengan perempuan dimata masyarakat desa Padamara. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pemberian *pisuke* disesuaikan dengan tingkat pendidikan perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan maka jumlah *pisuke* yang harus dibayarkan semakin tinggi pula.²¹

Lebih lanjut, bukankah salah satu tujuan nasional yang selaras dengan adanya *amiq-amiq* tersebut adalah dalam rangka meningkatkan angka partisipasi

¹⁹ George Ritzer and Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2011), h. 153

²⁰ Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 258.

²¹ Wawancara dengan Bq. Linggarweni, salah seorang aparaturnya Desa Padamara, 1 Juni 2020

pendidikan anak perempuan di desa Padamara. Jika menilik ke belakang era 60-an, keberpihakan orang tua terhadap pendidikan anak perempuan jauh lebih kurang dibandingkan dengan keberpihakan kepada anak laki-laki. Secara umum, Masyarakat Sasak hingga tahun 1960-an masih menyepelekan partisipasi anak perempuan terhadap pendidikan formal, terutama di pedesaan.²² Kondisi sosial masyarakat Sasak yang demikian ternyata hampir sama dengan kondisi umum masyarakat Melayu sebagaimana ditunjukkan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI pada era tahun 90-an awal di mana para jejaka dan gadis Melayu sudah menikah pada usia rata-rata antara 16 sampai 17 tahun, bahkan di beberapa daerah tertentu seperti pada masyarakat Melayu tradisional rata-rata menikahnya pada usia 13 tahun untuk perempuan dan 15 tahun untuk laki-laki”.²³

Hasil survei yang telah dilakukan di desa Padamara, menerangkan bahwa tingkat partisipasi anak perempuan kisaran tahun 1980-1990-an partisipasi pendidikan anak Perempuan masih terbilang cukup, namun jenjang pendidikan pada masa-masa ini hanya sampai tingkatan SMA sederajat, dan masih di dominasi oleh pihak laki-laki. Sedangkan Tahun 2000-sekarang tingkat pendidikan anak perempuan sudah setara dengan laki-laki, ada yang sudah berjenjang sampa Strata 2 (S2) dan sudah banyak anak perempuan yang melanjutkan pendidikan di luar daerah.²⁴

Rendahnya angka partisipasi anak perempuan dibandingkan angka partisipasi anak laki-laki di desa Padamara terutama sebelum tahun 1970-an, kemudian pada saat ini justru berubah total, yakni mencapai angka setara dan bahkan lebih tinggi angka partisipasi anak perempuan dibandingkan partisipasi anak laki-laki pada semua jenjang pendidikan adalah hal yang fenomenal dan menarik untuk ditelisik lebih dalam terutama tentang peran adat yang hingga saat ini masih kuat dipertahankan oleh masyarakat Sasak, terlebih lagi konsep *pisuke* yang selalu eksis sampai saat ini.

Disadari atau tidak dalam perjalanannya *pisuke* memiliki dampak yang cukup berpengaruh bagi golongan perempuan di desa Padamara, salah satu dampaknya adalah dalam dunia pendidikan, seperti yang di utarakan oleh salah seorang warga desa Padamara khususnya perempuan, eksistensi *pisuke* juga cukup berpengaruh terhadap tingkat partisipasi pendidikan anak perempuan, hal ini dikarenakan jika tingkat pendidikan seorang anak

²² Erwin Padli “Tradisi...”, h. 39

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Usia Pernikahan Jejaka di Indonesia pada Tahun 1995, dalam <http://www.datastatistik-indonesia.com/portal/index.php?option=> diambil tanggal 0 Juni 2015, pukul 23.05 WITA

²⁴ Profil desa Padamara 2014, *Dokumentasi* (11 September, 2014) h. 4

perempuan tinggi, maka jumlah *pisuke* yang hendak diberikan oleh pihak laki-laki akan menyesuaikan dengan hal tersebut. Lalu yang menjadi alasan utama adalah rasa kebanggaan tersendiri bagi pihak perempuan jika *pisuke* yang dibayarkan pihak laki-laki karena pandangan masyarakat padamara jika *pisuke* yang dibayarkan pihak laki-laki berpengaruh terhadap pandangan terhadap strata sosial pihak perempuan.²⁵

Hal ini dikuatkan dengan kenyataan yang ada, dari tahun ke tahun, jumlah tingkat pertumbuhan partisipasi pendidikan anak perempuan dari tahun 1980-an sampai 2000-an di desa Padamara selalu bertumbuh atau dengan kata lain adanya sebuah peningkatan. Adapun gambaran tingkat partisipasi anak perempuan dapat kami gambarkan sebagai berikut;²⁶ Tahun 1980-1990-an partisipasi pendidikan anak Perempuan masih terbilang cukup, namun jenjang pendidikan pada masa-masa ini hanya sampai tingkatan SMA sederajat, dan masih di dominasi oleh pihak laki-laki. Tahun 2000-sekarang tingkat pendidikan anak perempuan sudah setara dengan laki-laki, ada yang sudah berjenjang sampa Strata 2 (S2) dan sudah banyak anak perempuan yang melanjutkan pendidikan di luar daerah.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang warga desa Padamara (perempuan) dapat diambil sebuah makna pendidikan merupakan sebuah jalan untuk meningkatkan strata sosial dalam masyarakat, di mana *pisuke* memainkan peran terhadap motivasi perempuan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Hal ini karena berubahnya pola pikir masyarakat desa Padamara yang mulai memandang seseorang dengan kapasitas dirinya, tidak *an-sich* hanya melalui kebangsawanan semata. Oleh karena itu, pendidikan bagi masyarakat khususnya perempuan sangat penting baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Hal inilah yang menjadikan perempuan desa Padamara semakin giat dalam meningkatkan jenjang pendidikan mereka. Jika pendidikan yang ditempuh mereka semakin tinggi, maka *pisuke* yang harus diberikan oleh pihak laki-laki semakin tinggi pula. Dengan begitu, sudah barang tentu strata sosial perempuan menjadi meningkat juga.

Selain itu, dalam hal kesetaraan gender ternyata *pisuke* memainkan peran. Kesetaraan *gender* yang dimaksud dalam hal ini adalah, ketika pihak laki-laki memberikan *pisuke* dalam jumlah yang telah ditentukan atau di sepakati terlebih lagi dalam jumlah yang banyak, maka laki-laki tersebut tidak akan mudah untuk menceraikan atau menjatuhkan talak terhadap istrinya, dengan pertimbangan bahwasanya dia sudah menghabiskan banyak biaya, terutama

²⁵ Wawancara dengan Bq. Linggarweni, salah seorang aparaturnya Desa Padamara, 1 Juni 2020

²⁶ Profil desa Padamara 2014, *Dokumentasi* (11 September, 2014) h. 4
60 Qawwam Vol. 14, No. 1 (2020)

pemberian *pisuke*.²⁷ Dari penjelasan tersebut, penulis memberikan kesimpulan bahwa dengan tingginya *pisuke* yang diberikan akan berpengaruh terhadap rasa ketidak sewenag-wenangan laki-laki terhadap perempuan. Hal ini disebabkan karena dengan telah diberikannya *pisuke* dalam jumlah yang besar, maka rasa untuk menyia-nyiakan perempuan akan cenderung lebih berkurang, dengan asumsi bahwa *pisuke* merupakan pemberian dalam konteks sebagai pemberian untuk memutuskan tanggung jawab orang tua pihak perempuan. Oleh karena itu, *pisuke* ini merupakan salah satu wahana perlawanan pihak perempuan untuk meningkatkan strata sosial mereka dalam masyarakat desa Padamara. Hal ini dikarenakan jumlah pemberian *pisuke* akan andil terhadap pandangan masyarakat terkait status sosial perempuan, bukan semata golongan ningratnya saja.

Lebih jauh, Perkembangan sebuah masyarakat sangat tergantung dari strata sosial yang dibangun. Ketika, strata sosial dibangun atas dasar sesuatu yang *given* (didapatkan secara turun-temurun) tanpa usaha, maka sistem sosialnya bersifat feodal. Namun, ketika strata sosial dibangun atas dasar hal-hal bersifat rasional dan penuh usaha individu, maka sistem sosialnya bersifat dinamis dan demokratis. Masyarakat Padamara yang dikenal sebagai desa adat sering sekali diidentikkan dengan masyarakat feodal. Anggapan banyak pihak terhadap kefeodalan masyarakat Padamara disebabkan oleh kuatnya adat dengan kelompok bangsawan sebagai penentu kebijakan adatnya. Namun, dalam perkembangan lebih lanjut, adat tidak hanya mengatur komunitas antar bangsawan di Padamara, melainkan mengikat semua yang ada di desa Padamara, di mana ada kelompok bangsawan dan non bangsawan. Namun anggapan pihak luar tentang feodalisme bangsawan Padamara terbantahkan dengan pernyataan kepala desa Padamara di atas dengan adanya *anwig-anwig* atau aturan tak tertulis berupa penetapan jenjang pendidikan anak perempuan sebagai standar baru dalam penentuan besaran *pisuke*-nya.

KESIMPULAN

Jika dilihat dari kasus tersebut, peneliti merasa bahwa perlawanan dari kelas yang dikemukakan oleh Mark belum sepenuhnya benar. Hal ini atas dasar hasil observasi, pengamatan serta asumsi peneliti dari contoh kasus kebudayaan di atas. Jika dalam teori disebutkan setiap perlawanan yang dilakukan dimulai oleh pihak yang tertindas semata atau kelas yang dimarjinalkan, maka dalam kasus tersebut penulis merasa perlawanan yang dilakukan dalam rangka peningkatan derajat perempuan tidak *an-sich* dimotori oleh kaum perempuan semata, melainkan dari kesepakatan bersama dari

²⁷ Erwin Padli “Tradisi...”, h. 78

masyarakat desa Padamara.

Seperti yang diuraikan oleh Marx, bahwa pelaku-pelaku utama dalam perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Ia memberitahukan kepada kita secara mendetail bahwa kelas-kelas itu tidak dibedakan berdasarkan pendapatan yang mereka hasilkan. Sekalipun anggota-anggota dari kelas yang berbeda secara khas akan mendapatkan penghasilan yang tidak sama, mereka tidak harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas yang berbeda, dan sekalipun mereka bisa dimasukkan ke dalam kelas-kelas tersendiri, penggolongan itu tidak mesti dipahami bahwa mereka termasuk dalam kelas-kelas yang berbeda. Marx juga menolak gagasan bahwa kelas-kelas dapat dibedakan berdasarkan pekerjaan dari anggota-anggotanya yaitu dengan melihat hakikat spesifik kerja yang mereka lakukan. Konteks kerja, bukan kerja itu sendiri, merupakan parameter suatu kelas. Oleh karena itu, jika melihat dari kasus di atas, maka asumsi penulis adalah tidak selamanya perlawanan yang dilakukan oleh suatu kelas harus bersumber dari kelas itu sendiri. Selain itu, perempuan desa Padamara hanya sebatas kebetulan saja mengambil kesempatan dari tradisi tersebut, bukan semata-mata diciptakan oleh golongan perempuan yang menjadi golongan nomor dua atau dimarjinalkan.

Daftar Pustaka

- Coon, Dennis dan Mitterer, John O. *Introduction to Psychology Gateways to Mind and Behaviour Eleventh Editio*. (United States of America: Thomson Higher Education. 2007)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Usia Pernikahan Jejak di Indonesia pada Tahun 1995, dalam [http //www. datastatistik - indonesia. com/ portal/ index.php?option](http://www.datastatistik-indonesia.com/portal/index.php?option), diambil tanggal 6 Juni 2020, pukul 23.05 WITA.
- Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak, 2011).
- Goodman, George Ritzer and Douglass J. *Teori Sosiologi*. (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2011).
- Hadikusumo, Hilman. *Bahasa Hukum Indonesia*. (Bandung: Grasindo, 1992).
- Kamil, Mustofa. Pengarustamaan Gender dalam Pendidikan., dalam *Prodi.pendidikan_luar_sekolah*, diambil pada tanggal 07 Juni 2020, Pukul 20.48 WITA.
- KBBI Online , Pengertian adat istiadat, dalam [http: //id.wikipedia. org/wiki /Hukum adat](http://id.wikipedia.org/wiki/Hukum_adat), di ambil pada 6 Juni 2020, pukul 13.44 WITA
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).
- Nugroho, Rianti. *Gender dan Strategi Pengarus-Tamaannya di Indonesia*. 62 Qawwam Vol. 14, No. 1 (2020)

- (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar 2011).
- Padli, Erwin. Peran *Awiq-awiq Pisuke* dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan Bidang Pendidikan di Desa Padamara Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur. *Skripsi*. (Fakultas FITK IAIN Mataram, tahun 2015)
- Padli, Erwin. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Awiq-awiq Pisuke. *el-Hikmah* (13) 2, 2019.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*, edisi trj. oleh Inyak Ridwan, cet. Ke-2, (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), hlm. 179-182.
- Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010).
- Profil desa Padamara 2020.
- Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx. Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Sasih, Dewi Nurwiriya. Studi Komparatif Tradisi Pisuke dan Fiqih Munakahat. *Skripsi*. UIN Malang 2007.
- UU No. 20, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Pdf).
- Wawancara dengan Bq. Linggar Weni, salah seorang aparatur Desa Padamara.
- Wawancara dengan L. Patre Wijaya, salah seorang tokoh adat dan tokoh masyarakat desa Padamara.